

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1990 – 2021

Devinda Alya Rizky

Universitas Tidar

Corresponding Author: devindaalya@gmail.com

Article History

Received: 26-10-2022

Revised: 05-11-2022

Accepted: 15-11-2022

Kata Kunci:

Ekspor; Inflasi; Pendapatan Asli Daerah (PAD); PDRB

Keywords:

Exports; Inflation; Regional Original Income (PAD); GRDP

ABSTRAK:

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang berdampak pada barang dan jasa yang diproduksi oleh unit usaha, yang dapat dilihat melalui naik turunnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah daerah dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Ekspor, Inflasi, Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB dengan pendekatan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menggunakan alat E-views. Data yang akan diolah merupakan data kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah periode 1990 sampai 2021. Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel yang memiliki jangka pendek maupun panjang terhadap PDRB hanya variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD).

ABSTRACT:

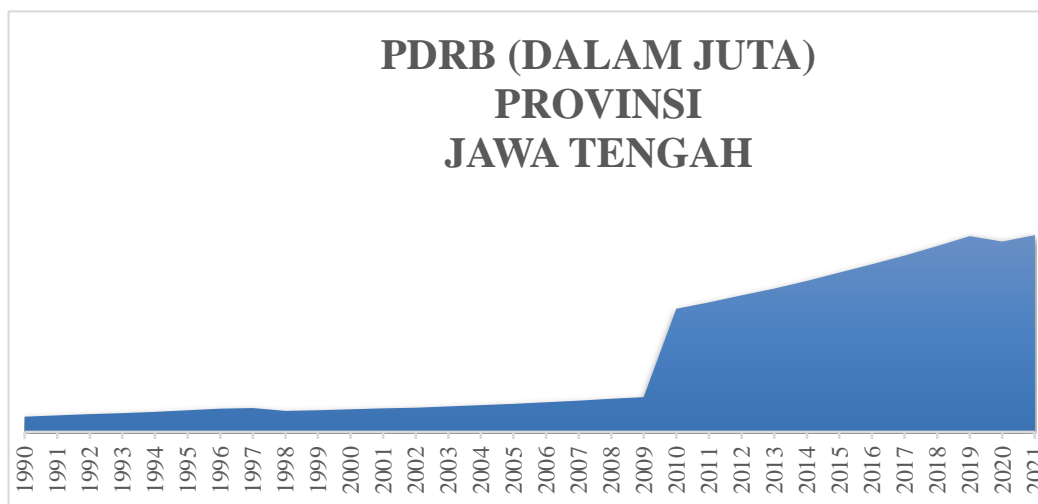
Economic growth is the development of economic activities that have an impact on goods and services produced by business units, which can be seen through the fluctuations in the level of Gross Domestic Product (GDP) or Gross Regional Domestic Product (GRDP) of a region from year to year. This study aims to determine the relationship of Exports, Inflation, and Regional Original Income (PAD) to GRDP with the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model approach using the E-views tool. The data to be processed is quantitative data sourced from the Central Java Provincial Statistics Agency for the period 1990 to 2021. Based on the test, the results show that the variable that has short and long terms on GRDP is only the Regional Original Income (PAD) variable.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perekonomian suatu negara ataupun daerah memiliki nilai penting dalam menentukan negara tersebut dikenal sebagai negara maju atau berkembang. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Oleh karena itu berbagai cara dari pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dari berbagai golongan. Pada upaya tersebut pemerintah melakukan berbagai pembangunan di banyak bidang baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan ekonomi menurut (Megasari, 2018) berupa sebuah prosedur pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat guna menelora sumber daya alam yang ada dan menciptakan suatu rangkaian kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta untuk memberikan lapangan kerja baru.

Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama dalam melihat kesuksesan pembangunan dalam jangka panjang. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang dikenal berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Provinsi dengan luas wilayahnya 32.800,69 km² atau setara dengan 28,94% luas dari pulau Jawa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah jumlah penduduk di daerah itu yaitu sebanyak 36.516.035 jiwa dengan kepadatan 1.113,00 jiwa/km². Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang berdampak pada barang dan jasa yang diproduksi oleh unit usaha, yang dapat dilihat melalui naik turunnya tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah daerah dari tahun ke tahun.



Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa nilai PDRB Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang signifikan dibanding dengan tahun sebelumnya sebanyak 447539353,8 juta rupiah. Bersumber dari laporan perekonomian (Bank Indonesia, 2021) bahwa triwulan PDRB tahun 2021 tumbuh 1,69%(qtq) yang dapat diartikan mengalami peningkatan dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar -1,89%(qtq). Untuk mengetahui apa saja aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan PDRB maka penelitian ini akan menguji Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi dan Ekspor terhadap PDRB di Jawa Tengah dari tahun 1990 sampai tahun 2021.

2. Rumusan Masalah:

- a. Adakah hubungan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah
- b. Adakah hubungan variabel tingkat Inflasi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah
- c. Adakah hubungan variabel Ekspor dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah

3. Tujuan Penelitian:

- a. Menganalisis hubungan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah
- b. Mengetahui hubungan variabel tingkat Inflasi dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah
- c. Mengetahui hubungan variabel Ekspor dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Jawa Tengah

4. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai hubungan jangka pendek maupun panjang Ekspor, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB yang nantinya bisa dijadikan bahan referensi pembaca tentang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 sampai 2021.

LANDASAN TEORI

1. Teori

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah merupakan penerimaan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang diperoleh berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku (Halim, 2004). Pada UU No. 32 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Melalui pendapatan Asli daerah yang merupakan penerimaan daerah yang berasal dari berbagai sumber ekonomi asli daerah, maka diharapkan setiap pemerintah daerah dapat membangun infrastruktur ekonomi baik di daerahnya masing-masing guna meningkatkan pendapatannya (Mardiasmo, 2002)

b. Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (bi.go.id). Oleh karena itu jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Badan Pusat Statistik (BPS) mengatatakan, inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Adapun tanggapan atas pengertian tersebut bahwa, Rahardja dan Manurung (2008:165) mengemukakan bahwa suatu keadaan dapat dikatakan inflasi apabila telah memenuhi tiga komponen, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus. (Silitonga, 2021)

c. Ekspor

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa ditambah perluasan pasar bagi produksi barang domestik dan perluasan tenaga kerja. Perlu adanya perluasan ekspor yang dilakukan oleh suatu negara, karena komponen ekspor ini merupakan sumber devisa negara kita kurang lebih sebesar 70%. Pada teori Thomas Munn (tokoh ekonomi

klasik) menyatakan perdagangan internasional akan menguntungkan neraca pembayaran suatu negara yang diharapkan dapat mencapai kondisi $X > M$ yang berarti Ekspor lebih besar daripada Impor (Rachmawatie, 2021).

d. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan salah satu indikator penting pada pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah. BPS (2015) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan di wilayah domestic suatu negara yang timbul sebagai akibat aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu.

2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian (Anggita & Sari, 2021), menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan dan bertanda positif terhadap PDRB. Didapatkan nilai koefisien slope regresinya yaitu sebesar 0,2303, menggambarkan elastisitas PDRB terhadap PAD memiliki besaran yang positif sebesar 0,2303. Mempunyai makna bahwa saat kenaikan PAD sebesar satu persen maka menyebabkan kenaikan PDRB kabupaten/kota di Jawa Tengah sebesar 0,2303 persen dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Hal tersebut sejalan dengan hipotesis sebelumnya dan selaras dengan penelitian yang diteliti oleh Irvan (2016) menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya PAD berdampak pula pada peningkatan aktivitas perekonomian di berbagai sektor, misalnya sektor industri, jasa, perdagangan, dan sektor-sektor lainnya. Dengan begitu, daerah akan lebih leluasa dalam merencanakan dan menyusun kegiatan maupun yang berkaitan dengan pengeluaran, yang nantinya akan memberikan dampak langsung terhadap pembangunan daerahnya, misalnya saja dari segi infrastruktur. Daerah dengan pendapatan yang tinggi akan memberikan dampak pada pembangunan dan perkembangan daerahnya yang diwujudkan dalam infrastruktur, sarana prasarana, dan fasilitas untuk kepentingan publik.

METODE PENELITIAN

Data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang diperoleh yaitu data dari Badan Pusat Statistik berisikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi dan Ekspor. Tempat Objek penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah, dengan menggunakan data time series dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2021. Prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan dan dokumentasi yang digunakan peneliti diambil dari berbagai dokumen yang sudah diterbitkan ataupun dipublikasikan oleh instansi terkait. Data yang diperoleh akan peneliti olah dengan alat *Eviews 10*.

Variabel yang diaplikasikan pada penelitian ini yaitu variabel Pendapatan Asli daerah (PAD), Inflasi dan Ekspor sebagai variabel independent dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel dependen.

$$PDRB = f(Eks, Inf, PAD)$$

Keterangan:

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

Eks : Ekspor

Inf : Inflasi

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Model pada analisis factor – factor yang mempengaruhi PDRB Provinsi Jawa Tengah menggunakan metode estimasi dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil dan Analisis**

Berdasarkan data penelitian tersebut dan telah dilakukannya ujian pada pervariabel. Dengan keterangan variabel dependen merupakan PDRB dan variabel independent yaitu Ekspor, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1. Uji Unit Root Test

Uji Stasioner untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti lebih tepat dengan menerapkan metode ARDL atau tidak, seperti data berikut ini:

Tabel 1.1 Uji Unit Root Test Tingkat Level Augmented Dickey – Fuller Test

| Variabel | ADF Statistik | Critical Value | | | Probabilitas | Keterangan |
|--------------|---------------|----------------|------------|------------|--------------|-----------------|
| | | 1% | 5% | 10% | | |
| PDRB (Y) | 0.319891 | -3.661.661 | -2.960.411 | -2.619.160 | 0.9756 | Tidak Stasioner |
| Ekspor (X1) | 3.413.019 | -3.689.194 | -2.971.853 | -2.625.121 | 10.000 | Tidak Stasioner |
| Inflasi (X2) | -5.435.795 | -3.661.661 | -2.960.411 | -2.619.160 | 0.0001 | Stasioner |
| PAD(X3) | 2.667.835 | -3.661.661 | -2.960.411 | -2.619.160 | 10.000 | Tidak Stasioner |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10,2022

Tabel 1.2 Uji Unit Root Test Tingkat First Difference Augmented Dickey – Fuller Test

| Variabel | ADF Statistik | Critical Value | | | Probabilitas | Keterangan |
|--------------|---------------|----------------|------------|------------|--------------|------------|
| | | 1% | 5% | 10% | | |
| PDRB (Y) | -5.211.335 | -3.670.170 | -2.963.972 | -2.621.007 | 0.0002 | Stasioner |
| Ekspor (X1) | -8.637.216 | -3.670.170 | -2.963.972 | -2.621.007 | 0.0000 | Stasioner |
| Inflasi (X2) | -12.09403 | -3.752.946 | -2.998.064 | -2.638.752 | 0.0000 | Stasioner |
| PAD(X3) | -3.034.037 | -3.670.170 | -2.963.972 | -2.621.007 | 0.0430 | Stasioner |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10,2022

Dari hasil uji stasioneritas pada tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa tidak semua variabel stasioner di tingkat level, hanya variabel inflasi yang stasioner di tingkat level. Hal tersebut di dukung oleh hasil nilai ADF statistik lebih besar pada nilai kritis 1%,5% maupun 10%. Sedangkan hasil uji pada tabel 1.2 dengan menguji semua variabel di tingkat *first difference* menunjukkan adanya stasioner pada semua variabel. Dikarenakan semua variabel tidak stasioner di tingkat *first difference* saja maka bisa langsung melanjutkan tahap berikutnya.

2. Uji Lag Optimum

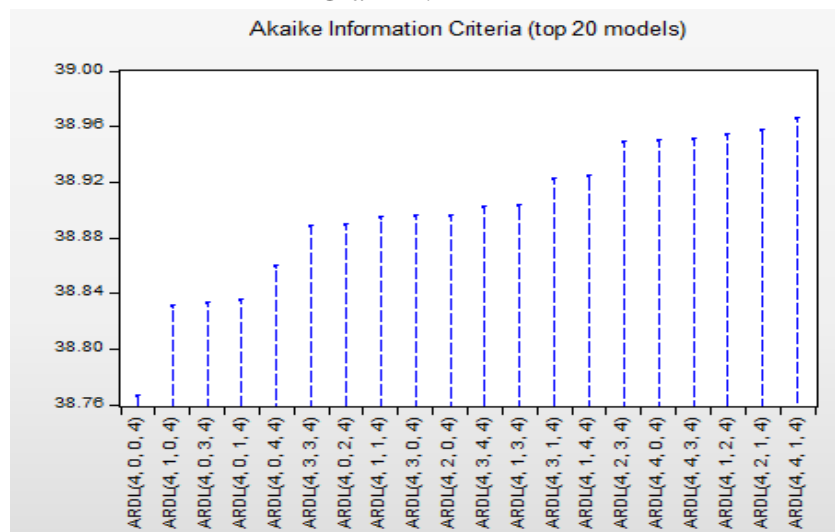
Tabel 2.1 Hasil Model ARDL

| | |
|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.763770 |
| Adjusted R-squared | 0.590535 |
| Akaike info criterion | 38.76576 |
| Schwarz criterion | 39.34169 |
| Hannan-Quinn criter. | 38.93702 |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10,2022

Berdasarkan tabel 2.1 dengan model ARDL, dapat dilihat bahwa nilai Adj-R. Squared sebesar 0.590535 yang dapat diartikan bahwa 41% residual bisa mempengaruhi regresi dalam model ARDL signifikan, lalu sesudah dilakukan uji estimasi dan diperoleh hasil yang signifikan maka tahap pertama menentukan uji lag optimal yaitu dengan penetapan lag optimal terhadap model ARDL, sebab sebuah variabel juga dipengaruhi variabel itu sendiri, tidak hanya itu tetapi juga variabel yang lain. Ditentukannya panjang lag itu dapat digunakan guna mengetahui lamanya waktu dan pengaruh. Selanjutnya guna mengetahui lag optimum dapat menggunakan grafik AIC dimana nilai AIC yang terkecil akan menjadi nilai terbaik. Lag optimum dapat terlihat dengan gambar, berikut:

Grafik 2.2



Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Pada gambar tersebut dapat dilihat jika nilai AIC terkecil yaitu (4,0,0,4) atas dasar nilai lag tersebut dapat diartikan bahwa variabel dependen memiliki nilai lag sebesar 4, selanjutnya untuk variabel independent ekspor memperoleh nilai maksimal 0, untuk variabel independent inflasi juga memiliki nilai lag masimal 0 serta variabel independent mempunyai nilai maksimal lag sebesar 4. Dari hasil tersebut nilai maksimal lag pada seluruh variabel tidak dapat mempengaruhi hasil regresi model ARDL.

3. Uji Kointegrasi Bound Test

Uji Kointegrasi Bound Test digunakan untuk mengetahui secara pasti model yang digunakan sudah cocok atau belum. Uji ini juga dapat menunjukkan sebesar besar atau berpengaruhnya variabel dengan melihat presentase signifikansi yang nantinya bisa juga menjadi acuan hasil estimasi model ARDL.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

| Test Statistic | Value | Signif | I(0) | I(1) |
|----------------|-----------|--------|------|------|
| F-statistic | 3.671.674 | 10% | 2.37 | 3.2 |
| | | 5% | 2.79 | 3.67 |
| | | 2,5% | 3.15 | 4.08 |
| | | 1% | 3.65 | 4.66 |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10,2022

Berdasarkan tabel 3 hasil uji kointegrasi Bound Test model ARDL (4,0,0,4) menunjukkan bahwa nilai F- Statistik sebesar 3.671.674 lebih besar dibandingkan dengan I(0) dan I(1) pada tingkat signifikansi (*upper bound*) di level 5%, yang dapat disimpulkan bahwa diantara variabel satu dengan lainnya adanya hubungan jangka panjang.

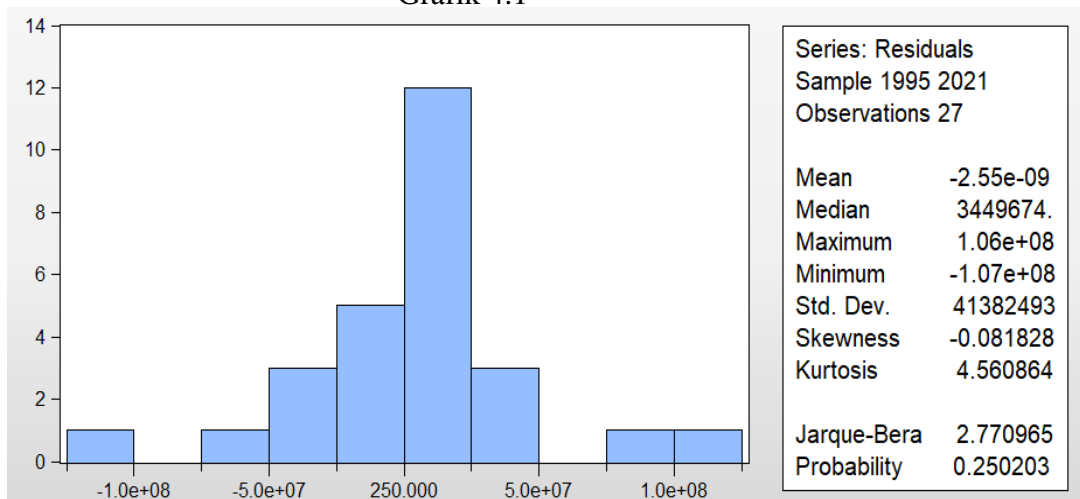
Adanya uji kointegrasi Bound Test maka dapat dilanjutkan ke dalam uji asumsi klasik yang memiliki tujuan pada hasil estimasi regresi ditemukan model regresi yang tidak bias dan menjadi tolak ukur BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Pada uji asumsi klasik ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu uji normalitas, uji stabilitas model, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji signifikansi yang mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen jika data yang diuji menunjukkan terdistribusi normal. Dengan melihat nilai Jarque – Bera (JB) dan Probabilitas dari uji tersebut memiliki nilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka data tersebut dapat dipastikan terdistribusi dengan normal.

Grafik 4.1

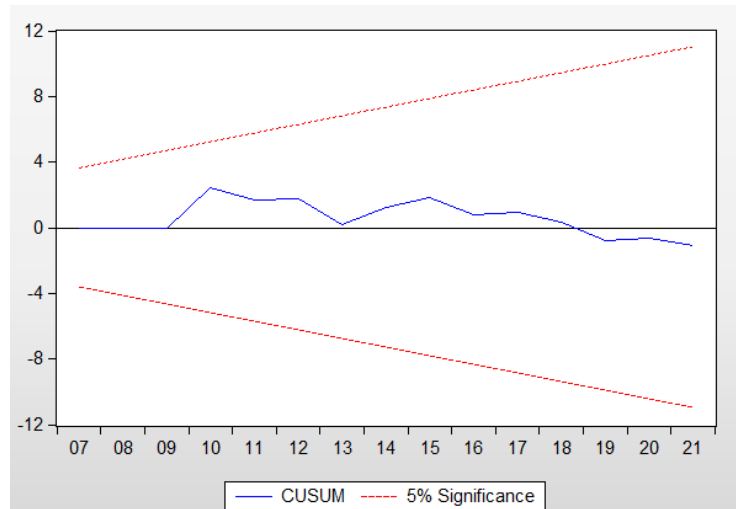


Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Pada graph tersebut terlihat bahwa nilai Jarque – Bera dan Probabilitasnya memiliki nilai masing – masing sebesar 2.770965 dan 0.250203 yang diartikan bahwa data yang diujikan lolos dari uji normalitas dan terdistribusi dengan normal.

b. Uji Stabilitas Model

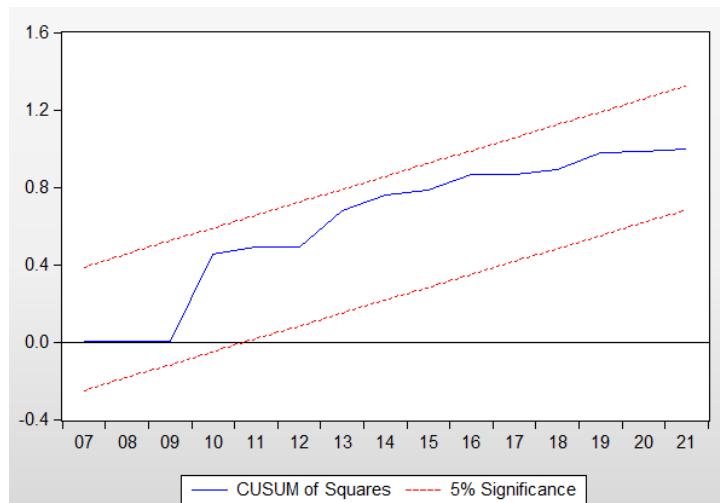
Grafik 4.2



Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Dari hasil Cusum tersebut dapat diartikan bahwa model tersebut dalam keadaan stabil dan sesuai serta dapat digunakan sebagai penentuan jangka panjang pervariabel. Pada garis Cusum (biru) terlihat bahwa garis tersebut masih berada di antara garis signifikansi 5% (merah).

Grafik 4.3



Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Dan dalam graph CusumMQ dapat terlihat bahwa model yang digunakan juga menunjukkan stabilisasi yang dimana berarti bahwa juga terdapat pengaruh jangka panjang pervariabel hal tersebut didukung oleh garis CusumMQ (biru) tidak melebihi batas garis signifikansi 5% (merah). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki stabilitas model pada Cusum maupun Cusum MQ.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menunjukkan korelasi antara variabel *error* yang satu dengan yang lain. Uji ini dilakukan menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, hasil uji dapat dilat sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.139889 | Prob. F(2,13) | 0.8707 |
| Obs*R-squared | 0.568836 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7525 |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Dari tabel 4.5 hasil uji autokorelasi tersebut terlihat bahwa nilai probabilitas F mempunyai nilai sebesar 0.8707 atau lebih dari nilai $\alpha = 5\%$. Maka data uji pada model tersebut dipatikan tidak memiliki masalah autokorelasi dan data tersebut normal.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas ini menggunakan *Breusch Pagan Godfrey* dengan melihat nilai probabilitas Obs* R-Square tidak melebihi nilai kritis $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | | |
|---------------------|-----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 2.145.159 | Prob. F(11,15) | 0.0849 |
| Obs*R-squared | 1.650.689 | Prob. Chi-Square(11) | 0.1233 |
| Scaled explained SS | 9.070.801 | Prob. Chi-Square(11) | 0.6154 |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada pengujian heteroskedastisitas pada data tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar 0.0849 atau dapat diartikan bahwa nilainya lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memiliki tidak memiliki sifat heterosdeastisitas atau adanya kesamaan variabel dengan seluruh pengujian.

e. Hasil Estimasi Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Hasil ini didedikasikan guna menunjukkan hubungan jangka pendek atau jangka panjang variabel satu dengan lainnya.

Tabel 5.1 Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Probabilitas | Keterangan |
|----------------|-------------|------------|-------------|--------------|------------------|
| D(PDRB(-1), 2) | 0.985997 | 0.267709 | 3.683.092 | 0.0022 | Signifikan |
| D(PDRB(-2), 2) | 0.162935 | 0.196664 | 0.828490 | 0.4204 | Tidak Signifikan |
| D(PDRB(-3), 2) | 0.537072 | 0.147756 | 3.634.855 | 0.0024 | Signifikan |
| D(PAD, 2) | 1.054.992 | 2.317.254 | 4.552.770 | 0.0004 | Signifikan |
| D(PAD(-1), 2) | -1.417.841 | 2.353.131 | 6.025.339 | 0.0000 | Signifikan |
| D(PAD(-2), 2) | 1.364.412 | 3.162.645 | 4.314.148 | 0.0006 | Signifikan |
| D(PAD(-3), 2) | -1.216.066 | 3.703.694 | 3.283.388 | 0.0050 | Signifikan |
| CointEq(-1)* | -1.242.317 | 0.257623 | 4.822.234 | 0.0002 | Signifikan |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Pada tabel 5.1 Hasil Estimasi Model ARDL jangka pendek melihat nilai CointEq (-1) tersebut maka hal itu memberitahukan seberapa besar nilai error yang

dapat menjadi acuan dari waktu ke waktu. Syarat yang harus dipenuhi adalah nilai tersebut signifikan negatif. Dan pada hasil diatas dapat diartikan bahwa CointEq (-1) memiliki nilai sebesar -1.242.317 dengan probabilitas 0.0002 maka jangka pendek selama 1,2 tahun selanjutnya, dibawah ini merupakan penjelasan secara rinci tabel di atas:

1. Pada Variabel PAD dalam lag 0 dan 2 terjadi pengaruh signifikan positif terhadap PDRB hal ini dijelaskan bahwa di tahun dasar sampai 2 tahun berikutnya tingkat PAD mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang mana ketika PAD mengalami peningkatan pada nilai PDRB. Selanjutnya pada lag 1 dan lag 3 terdapat pengaruh signifikan negatif yang dapat diartikan bahwa nilai PDRB membutuhkan waktu untuk merespon dalam tingkat likuiditas yang sama. Pada periode yang sama PAD memicu peningkatan pada nilai PDRB akan tetapi hal tersebut tidak terjadi untuk selang waktu yang berikutnya karena naik turunnya nilai PAD yang kurang stabil oleh karena itu dibutuhkan waktu guna meningkatkan nilai PDRB atau pertumbuhan ekonomi.

Dari pernyataan tersebut maka variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu Pendapatan Asli Daerah.

Tabel 5.2 Hasil Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Probabilitas | Keterangan |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------------|------------------|
| D(EKSPOR) | -18821.14 | 14850.82 | 1.267.347 | 0.2244 | Tidak Signifikan |
| INFLASI | -93609.54 | 717688.6 | 0.130432 | 0.8980 | Tidak Signifikan |
| D(PAD) | 7.185.517 | 2.387.669 | 3.009.427 | 0.0088 | Signifikan |
| C | 2325431. | 17436179 | 0.133368 | 0.8957 | - |

Sumber: Hasil Uji Data Eviews 10, 2022

Dari Tabel 5.2 hasil estimasi model ARDL jangka panjang diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang mempengaruhi variabel PDRB (variabel dependen) yaitu hanya variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan berikut:

1. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap PDRB sebab nilai koefisiennya positif dan nilai probabilitas kurang dari 5% yaitu sebesar 0.0088 hal ini berarti bahwa setiap kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka akan berpengaruh pada peningkatan nilai PDRB sebesar 7.185.517 begitu pula sebaliknya jika Pendapatan Asli Daerah(PAD) menurun maka nilai PDRB juga akan ikut menurun yang nantinya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Variabel Ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB hal tersebut terlihat dari nilai probabilitasnya yaitu sebesar 0.2244 dimana nilai tersebut lebih dari 5% maka dapat diartikan bahwa jika nilai ekspor naik sebanyak 1% dengan tidak signifikan maka PDRB akan mengalami pengurangan sebanyak -18821.14
3. Variabel Inflasi juga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap PDRB karena nilai probabilitas sebesar 0.8980 yang

berarti nilai nya melebihi probabilitas 5% yang menjelaskan bahwa ketika nilai inflasi naik sebesar 1% secara tidak signifikan berakibat mengurangi nilai PDRB sebanyak -93609.54

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengujian pada variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Ekspor dan Inflasi pada daerah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki pengaruh jangka panjang hanya variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pembahasan

Hubungan Ekspor dengan PDRB

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang diperjual belikan oleh suatu negara ke negara lain, seperti barang – barang, asuransi, jasa – jasa pada tahun yang ditentukan dengan proses yang telah ditetapkan dan dinyatakan legal. Nilai ekspor adalah nilai transaksi suatu barang ekspor yang biasanya dibayar dengan sejumlah uang dalam bentuk devisa. Maka kegiatan ekspor merupakan suatu perdagangan yang dapat memicu guna menimbulkan permintaan produk yang berdampak pada perkembangan industri tersebut. Tujuan ekspor yaitu untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah karena jika pendapatan meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat begitu pula sebaliknya. Pada teori *export* dan *resource* yang ditemukan oleh Sukirno mengatakan bahwa ekspor menjadi salah satu factor yang berkontribusi dengan baik untuk pertumbuhan ekonomi. Pengujian variabel ekspor terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Tengah tidak memiliki pengaruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang berjudul pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018 yang ditulis oleh (Silaban & Rejeki, 2020) juga dikatakan bahwa Ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap PDB. Namun bertentangan dengan definisi dan tujuan serta teori *export* dan *resource* milik Sukirno dari ekspor.

Hubungan Inflasi dengan PDRB

Inflasi merupakan masalah perekonomian yang ditandai dengan peningkatan harga – harga produk maupun jasa secara keseluruhan. Jika inflasi tinggi maka kondisi perekonomian di suatu daerah itu sedang tidak baik, dimana permintaan akan produk berbanding terbalik dengan penawaran sehingga kenaikan pada harga produk tidak bisa dihindari. Pada penelitian Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi dan Konsumsi Terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto oleh (Jessica Ng, Angelina, 2004) dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada PDRB Provinsi Sumatera Utara pada periode 2017 -2020 Hal tersebut sama dengan penelitian ini dimana variabel inflasi tidak memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap PDRB.

Hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan PDRB

Pada penelitian ini mengujikan variabel pendapatan asli daerah terhadap variabel PDRB dengan maksud mengetahui pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan berbagai uji yang telah dilakukan dalam model ARDL didapatkan hasil berupa nilai probabilitas 0.0002 di jangka pendek yang kurang dari nilai $\alpha = 5\%$ berarti memiliki pengaruh jangka pendek terhadap PDRB sedangkan pada jangka panjang diperoleh nilai sebesar 0.0088 yang juga kurang dari nilai $\alpha = 5\%$ maka dapat dipastikan bahwa variabel pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel PDRB di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1990 – 2021. Hal ini juga didukung oleh Hasil penelitian (Dewi & Purbadharmaja, 2013) yang menunjukkan bahwa Pendapatan Asli

Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali karena nilai thitung Pendapatan Asli Daerah $> t_{tabel}$ yaitu $2,04 > 1,697$, dimana dalam penelitian ini besarnya pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali adalah sebesar 10,24%.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada variabel Ekspor, Inflasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 – 2021 pada model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel Ekspor tidak memiliki pengaruh jangka pendek dan jangka panjang terhadap PDRB. Pada hasil uji estimasi jangka pendek nilai probabilitas sebesar 0.2244 yang berarti tidak ditemukannya pengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 - 2021
2. Variabel Inflasi tidak ditemukannya pengaruh secara signifikan terhadap PDRB baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dari hasil estimasi jangka pendek nilai probabilitas pada variabel inflasi sebesar 0.8980 menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh pada PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 1990 - 2021
3. Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki pengaruh jangka pendek memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PDRB pada lag 0 dan 2 serta memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap PDRB pada lag 1 dan 3. Sedangkan pada hasil uji estimasi model ARDL jangka panjang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB juga hanya Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebab nilai probabilitasnya sebesar 0.0088 yang berarti kurang dari nilai $\alpha = 5\%$

Saran

Saran untuk pemerintah yaitu meningkatkan tingkat ekspor impor ataupun kegiatan perekonomian lainnya di pantau secara seksama, dan diharapkan selalu ada peningkatan di setiap kegiatan ekonomi tersebut agar nanti nya tidak hanya pendapatan asli daerah yang memicu pertumbuhan ekonomi semakin tinggi. Diharapkan pemerintah juga lebih mampu mengatasi inflasi yang menjadi permasalahan dalam kegiatan perekonomian, selain itu perlu adanya pengawasan yang ketat ataupun pengelolaan dari pemerintah akan kegiatan ekspor yang ada di Provinsi Jawa Tengah diharapkan nilai ekspor bisa juga memicu adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan cara membina masyarakat untuk mengolah bahan baku dari alam dan nantinya dapat diperjual belikan pada konsumen local maupun luar negeri. Hal tersebut juga pasti dapat menambah pemasukan Ekspor dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika dikelola dengan baik yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggita, R., & Sari, L. K. (2021). Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 641–650. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.991>
- [2] Badan Pusat Statistik. (n.d.-a). *Ekspor Provinsi Jawa Tengah Periode 1990 - 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [3] Badan Pusat Statistik. (n.d.-b). *Inflasi Provinsi Jawa Tengah Periode 1990 - 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [4] Badan Pusat Statistik. (n.d.-c). *PDRB Provinsi Jawa Tengah Periode 1990 - 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- [5] Badan Pusat Statistik. (n.d.-d). *Pendapatan Asli Daerah Provinsi Jawa Tengah Periode 1990 - 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

- [6] Bank Indonesia. (2021). Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah. *Bank Indonesia, Februari*. www.bi.go.id
- [7] Bhegawati, D. A. S. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Total, Dan Laju Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Bali. *Widya Amerta*, 6(1), 35–53. <https://doi.org/10.37637/wa.v6i1.317>
- [8] Dewi, S. L., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PAD, PMA dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(11), 502–512.
- [9] Istianto, T., Kumenaung, A. G., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Belanja Daerah Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Dan Kota Di Bolaang Mongondow Raya. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(3), 75–95.
- [10] Jessica Ng, Angelina, K. A. (2004). *PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, INFLASI, DAN KONSUMSI TERHADAP PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO*. 21(77), 497–500. <https://doi.org/10.31539/jomb.v4i1.3507>
- [11] Mafahir, A., & Soelistiyo, A. (2017). Analisis Pengaruh Pad, Dau Dan Dak Terhadap Pdrb Kabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 143–152.
- [12] Megasari. (2018). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN BELANJA DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN LUWU UTARA. *Pengaruh Faktor Kelas Sosial Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Pemilihan Pakaian Di Desa Lalego Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, 1(1), 17–24.
- [13] Putranto, R. D., Haribowo, P., & Rini, N. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah (Periode 1984-2013). *Jurnal OF Business StudieS*, 1(1), 81–94.
- [14] Rachmawatie, D. (2021). *APAKAH KUNJUNGAN WISATA, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN NILAI EKSPOR BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (STUDI KASUS: SEBELUM DKI JAKARTA MENGHADAPI COVID-19)*. 10(03), 368–377.
- [15] Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, JUB, PDB Terhadap Impor di Indonesia Periode 2015 – 2018. *Niagawan Universitas Negeri Medan*, 9(1), 7–10.
- [16] Silitonga, D. (2021). *Dikson Silitonga : “Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada ... ”* 112. 24(1).